

MATERI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

MODEL PENGEMBANGAN INSTRUKSIONAL YANG BERORIENTASI KELAS



Disampaikan:

Ir. Nurhaifa Idris, MSi

Pada:

Hari : Selasa – Kamis / 14 – 16 Mei 2022
Tempat : TP Pertiwi VII Dharma Wanita BPSDM Kementerian Dalam Negeri
Alamat : Komplek DDN Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi, 17411

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAYABAYA
JAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Model Pengembangan Instruksional yang Berorientasi Kelas
2. Bidang Penelitian : -
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Nurhaifa Idris, MM.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat Akademik : Asisten Ahli
 - d. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap FEB
 - e. Jabatan Struktural : -
4. Alamat Ketua Peneliti
 - a. Alamat Prodi/email : Fakultas Ekonomi dan Bisnis/nonon.idris@mail.com
 - b. Alamat Rumah/email : Jl. Taman Cibalagung Blok P No. 11
5. Jumlah Anggota : -
6. Lokasi Penelitian : DKI Jakarta
7. Kerjasama dengan Institusi Lain : -
8. Lama Penelitian : 3 hari
9. Biaya yang Diperlukan :
 - a. Sumber dari UJ : Rp 2.000.000 (Dua Juta Rupiah)
 - b. Sumber Lain : -
 - c. Jumlah : -

Menyetujui,
Kaprosdi Manajemen



Andriani Lubis, SE., MM.
NIDN 0318086001

Ketua Peneliti



Nurhaifa Idris, MM.
NIDN 0330096101

MODEL PENGEMBANGAN INSTRUKSIONAL YANG BERORIENTASI HASIL

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

1. Peserta diklat dapat menyebutkan model pengembangan instruksional berorientasi hasil.
2. Peserta diklat dapat menyebutkan langkah-langkah pengembangan instruksional menurut Banathy.
3. Peserta diklat dapat menyebutkan langkah-langkah pengembangan instruksional menurut Baker dan Schutz.
4. Peserta diklat dapat menyebutkan langkah-langkah pengembangan instruksional menurut Dick dan Carey.

Mode-model pengembangan instruksional yang berorientasi hasil, pada dasarnya mempunyai tiga karakteristik utama, yaitu:

- 1) adanya asumsi bahwa hasil pengembangan tersebut memang diinginkan,
- 2) adanya tekanan utama pada uji coba dan revisi dilakukan berulang kali, dan
- 3) adanya asumsi bahwa hasil pengembangan dapat dipakai oleh bermacam-macam pengelola instruksional.

Dalam pengembangan model-model instruksional yang berorientasi hasil, kebutuhan bukan merupakan suatu keterbatasan. Di beberapa situasi analisis awal-akhir (front-end analysis) telah dilaksanakan sebelumnya, dan kebutuhan telah ditentukan untuk beberapa macam hasil. Tugas pengembangan selanjutnya adalah bagaimana mengembangkan suatu program instruksional yang seefisien dan seefektif mungkin. Di samping itu di beberapa situasi kebutuhan itu telah begitu jelasnya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi tentang "bagaimana seharusnya" tetapi pertanyaannya di sini menjadi "apa" Contohnya adalah kebutuhan untuk mengembangkan suatu paket instruksional untuk latihan para operator suatu alat baru yang akan dipasarkan,

Dalam model yang berorientasi hasil ditekankan adanya uji coba dan revisi berulang kali karena calon pemakai tidak dapat atau tidak mau menerima adanya suatu penampilan yang bermutu rendah. Hasil yang akan diperoleh dengan pemakaian program instruksional ini telah ditentukan sebelumnya secara terperinci, tidak seperti pada pemakaian model-model lainnya di mana hasil program instruksional masih dapat berubah-ubah dan disesuaikan dengan keadaan yang ada pada saat itu.

Pengertian pemakaian hasil pengembangan instruksional oleh pengelola dan bukan oleh instruktur berarti bahwa program yang dihasilkan dalam pengembangan ini dapat dipakai oleh siapa saja secara mandiri tanpa adanya seorang instruktur atau ahli yang mengerti tentang subyek tersebut yang akan dapat membantu peserta diklat dalam proses belajarnya. Sesuai dengan alasan tersebut maka dalam hal diperlukan adanya uji coba dan revisi berulang kali sehingga program instruksional yang dihasilkan dalam pengembangan tersebut dapat memberikan hasil yang baik.

Program-program tersebut sekarang ini banyak sekali dibutuhkan di segala bidang, baik pendidikan formal maupun untuk latihan-latihan.

Untuk memperjelas maksud tersebut maka akan dibicarakan tiga model pengembangan instruksional secara lebih rinci dan mendalam, yaitu dalam bentuk: (1) Model Banathy, (2) Model Baker & Schutz, dan (3) Model Dick & Carey.

A. Model Banathy

Menurut Banathy pengembangan sistem instruksional merupakan suatu rangkaian keputusan yang didasarkan atas analisis sistem (system analysis) dan pendekatan sistem. Aspek-aspek yang paling penting dalam pendekatan sistem adalah:

- a. Definisi yang jelas tentang tujuan sistem dan perumusan secara spesifik tentang penampilan yang diharapkan sehingga dapat disusun ukuran untuk menentukan sejauh mana penampilan yang diharapkan tersebut telah tercapai.
- b. Penilaian karakteristik masukan sistem.
- c. Penentuan alternatif dan identifikasi tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana, oleh siapa, dengan apa, kapan, dan di mana, sehingga dapat diyakini bahwa tujuan yang ditentukan sebelumnya akan dapat dicapai.
- d. Implementasi sistem dan pengujian keluaran yang dihasilkan sistem untuk mengukur tingkat keberhasilan baik peserta diklat yang belajar maupun sistem itu sendiri apabila sistem itu diterapkan.
- e. Identifikasi kelemahan dan implementasi perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan agar tujuan sistem dapat dicapai serta optimasi keluaran sistem.

Penerapan pendekatan sistem tersebut dalam perancangan dan pengembangan suatu sistem instruksional Banathy mengawali model pengembangan dengan memformulasikan tujuan sistem instruksional yang harus dicapai peserta diklat serta yang dapat diukur secara obyektif (langkah pertama). Banathy mengusulkan agar dalam tujuan tersebut tercakup pernyataan tentang "Iapa" yang harus dilaksanakan, "sampai sejauh mana tingkat kompetensi yang dapat diterima," dan "dalam situasi bagaimana harus dilaksanakan." Tujuan tersebut perlu diperbaiki terus menerus sehingga menjadi spesifik pada tingkat tugas.

Langkah kedua, setelah tujuan khusus ditentukan kemudian perlu dikembangkan tes untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai oleh peserta diklat. Banathy tidak memberikan perhatian khusus kepada proses pengembangan tes ini dengan asumsi apabila tujuan khusus telah dikembangkan secara terperinci maka pembuatan tes merupakan suatu proses yang mudah.

Sebaliknya, langkah ketiga yaitu analisis tugas belajar dalam model ini memperoleh perhatian besar. Sesungguhnya dalam langkah ini terdapat tiga tahap pengembangan yaitu: (1) analisis dan penentuan

tugas-tugas apa yang perlu dilakukan dalam proses belajar, (2) penilaian dan pengujian kompetensi awal, dan (3) identifikasi serta penentuan tugas-tugas yang sesungguhnya masih perlu dilakukan peserta diklat berdasarkan kompetensi awal yang telah dimilikinya.

Tahap pertama, dengan tugas-tugas belajar oleh Banathy adalah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dipunyai peserta diklat sebagai prasyarat (atau paling tidak dianjurkan) sebelum peserta diklat berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Tahap kedua adalah kompetensi awal, yang dapat dibedakan dari tugas belajar karena di sini yang dimaksud ialah penilaian tentang apa yang telah diketahui peserta diklat dan yang dapat secara langsung ditransfer dalam usaha peserta diklat mencapai tujuan belajar. Untuk itu dianjurkan adanya tes awal agar peserta diklat tidak ditempatkan di dalam situasi yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dibanding dengan kemampuan yang telah dimilikinya.

Tahap ketiga: identifikasi tugas-tugas belajar yang sesungguhnya harus dilakukan oleh peserta diklat terdiri dari dua kegiatan. Pertamata kompetensi yang telah dipunyai peserta diklat dibandingkan dengan tujuan belajar yang telah ditentukan untuk program instruksional yang dikembangkan ini. Perbedaan antara kedua kemampuan inilah yang merupakan tujuan yang masih harus dipelajari dan dicapai oleh peserta diklat. Tujuan ini kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan taksonomi Gagne.

Selanjutnya sebagai langkah keempat adalah perancangan sistem, yang terdiri dari empat tahap yaitu (1) analisis fungsi, (2) analisis komponen, (3) pembagian fungsi pada tiap-tiap komponen, dan (4)

penjadwalan. Analisis fungsi memerlukan adanya perincian tentang apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melaksanakannya. Analisis komponen menentukan siapa atau apa yang dapat melaksanakannya. Pembagian fungsi mencakup siapa atau apa yang akan melakukan tugas/fungsi tersebut, sedangkan penjadwalan menentukan kapan dan di mana hal tersebut akan dilaksanakan.

Langkah kelima, merupakan implementasi dan pengujian hasil atau keluaran sistem. Sebelum sistem instruksional tersebut diimplementasikan perlu ada latihan sistem dan pengujian sistem. Pengujian sistem ini dapat merupakan suatu review sederhana tentang sistem tersebut, atau dapat juga merupakan suatu simulasi yang komprehensif dan mencakup semua komponen yang ada dalam sistem tersebut. Setelah itu barulah sistem ini diterapkan, sambil dilakukan penilaian secara terus-menerus. Evaluasi dan kontrol terhadap kualitas proses instruksional dan keberhasilan sistem lebih baik dilaksanakan terus-menerus sambil selalu diadakan perubahan secara langsung terhadap apa yang dirasakan masih kurang memadai. Maksud perubahan langsung semacam ini adalah untuk mengadakan perbaikan dan me-review sistem merupakan cara yang lebih baik daripada menunda adanya perubahan-perubahan tersebut sampai sistem selesai diimplementasikan.

Langkah keenam, merupakan spesifikasi tentang apa-apa yang perlu diubah dan diperbaiki demi peningkatan mutu sistem instruksional yang dikembangkan. Perubahan di sini merupakan sesuatu yang bersifat lebih besar dan tidak dapat dilaksanakan pada waktu pengujian sistem. Jelas di sini bahwa mode: Banathy menekankan adanya umpan balik secepat mungkin dan perubahan-perubahan pada sistem kapan saja diperlukan.

Keunggulan utama model pengembangan Banathy adalah adanya tekanan utama pada pengujian dan revisi sistem (yang disebut juga pemantauan dan kontrol kualitas sistem).

Kelemahan utama model pengembangan Banathy adalah tidak adanya spesifikasi yang jelas tentang cara-cara perancangan sistem. Adanya pernyataan bahwa tujuan belajar harus dikelompokkan dan pengembangan strategi harus dikembangkan, memberikan kesempatan kepada para pengembang untuk memakai cara mereka sendiri sehingga mungkiri saja kegiatan-kegiatan tersebut tidak memberikan hasil seperti apa yang diharapkan.

B. Model Baker dan Schutz

Baker dan Schutz tidak seperti para pengembang model lainnya. Baker dan Schutz tidak memberikan suatu skema tentang pengembangan instruksional. Mereka lebih mendiskusikan tentang tiga karakteristik pengembangan hasil instruksional, yaitu: 1) uji coba dan revisi yang dilakukan secara kontinu, 2) pengembangan yang dilaksanakan oleh suatu tim, dan 3) adanya orientasi kepada pemakai.

Menurut Baker dan Schutz, ada lima syarat pada setiap sistem instruksional, serta 11 karakteristik bagi setiap program yang disajikan dalam suatu matriks. Matriks tersebut merupakan suatu dokumen perencanaan yang dilaksanakan oleh tim. Di samping itu, matriks juga merupakan suatu daftar yang dapat memperingatkan para pengembang sistem instruksional tersebut tentang karakteristik sistem dan program yang perlu diperhatikan.

instruksionalnya. Kelemahan utama model ini adalah tidak dijelaskan secara khusus apa yang terdapat dalam ke-55 sel dari matriks tersebut.

C. Model Dick dan Carey

Model Dick dan Carey digolongkan sebagai model yang berorientasi pada dua hal, yaitu:

pengetahuan, apabila model tersebut dipakai sebagai sumber informasi tentang konsep, prinsip perancangan instruksional dan langkah-langkahnya. Hasil, dengan menerapkan konsep dan prinsip perancangan yang menghasilkan suatu bahan instruksional yang dapat dipakai belajar secara mandiri tanpa bantuan instruktur. Di sini pun evaluasi dilaksanakan berulang kali sampai dapat diperoleh hasil yang memuaskan.

Sama seperti model-model pengembangan instruksional lainnya atau sebelumnya, model Dick dan Carey juga menerapkan pendekatan sistem untuk perancangan sistem instruksionalnya, dengan langkah pertama yang harus dilakukan adalah penentuan tujuan instruksional (tujuan terminal) yang menyatakan apa yang dapat dilakukan oleh peserta diklat setelah mengikuti program instruksional tersebut. Penentuan tujuan ini dapat bersumber dari penilaian kebutuhan, tujuantujuan yang ada, atau pengalaman praktis dengan peserta diklat yang mengalami kesulitan

belajar, analisis suatu tugas, dan sebagainya. Berbeda dengan tujuan umum pada taksonomi Bloom, di sini tujuan terminal perlu dinyatakan dalam bentuk yang dapat dilihat dan diukur, seperti yang dinyatakan oleh Mager. Hal ini untuk mempermudah pengukuran keberhasilan peserta diklat mencapai tujuan instruksional

Langkah kedua setelah penentuan tujuan terminal ialah menentukan macam belajar apa yang akan dipelajari peserta diklat berdasarkan klasifikasi Gagne (lima macam belajar). Untuk itu tujuan terminal dianalisis dan dipecah-pecah menjadi keterampilan yang perlu dipelajari peserta diklat dalam usaha mencapai tujuan tadi. Hasil analisis tugas ini adalah suatu diagram yang bersifat hirarkis dan mencakup keterampilan yang harus sudah dikuasai (prasyarat), keterampilan yang harus dipelajari, urutan dan hubungan keterampilan satu dengan yang lain, dengan tujuan terminal sebagai tujuan instruksional terakhir.

Langkah ketiga adalah identifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta diklat. Ini tidak berarti menentukan apa saja yang dapat dilakukan peserta diklat, tetapi menentukan keterampilan apa yang harus sudah dilakukan oleh peserta diklat agar dapat mengikuti program instruksional tadi dengan baik. Di samping itu perlu diketahui adanya beberapa karakteristik peserta diklat yang dapat mempengaruhi keberhasilannya misalnya tingkat pendidikan, motivasi, tingkat intelektual status sosial ekonomi peserta diklat, kelompok etniknya, umurnya, dan sebagainya. Jadi, di sini perancang perlu menjawab pertanyaan yang penting, yaitu: Apakah sistem instruksional ini dirancang untuk suatu populasi tertentu? Apabila jawabannya adalah ya, maka kemampuan awal tetap tidak berubah, tetapi sebaliknya apabila di-maksudkan untuk suatu populasi target maka sistem instruksional dapat diubah-ubah sesuai dengan kemampuan awal peserta diklat.

Identifikasi karakteristik peserta diklat perlu untuk menentukan tingkat bahasa atau pola strategi instruksional yang perlu dipakai dalam rancangan sistem instruksional.

Langkah keempat adalah merumuskan tujuan instruksional khusus. Di sini dianjurkan untuk mentaati cara Mager dalam perumusan tersebut. Tujuan-tujuan instruksional khusus ini relevan dengan keterampilan yang telah diidentifikasi dalam analisis tugas. Patokan-patokan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan instruksional khusus dapat dikonsultasikan pada para ahli atau mereka yang biasa mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Setelah perumusan tujuan instruksional khusus langkah berikutnya, yaitu: Langkah kelima, adalah pengembangan butir-butir tes berdasarkan acuan patokan, yang selanjutnya akan dipakai untuk mengukur sejauh mana peserta diklat telah mencapai tujuan instruksional. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan penampilan peserta diklat dalam pengujian dengan patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, Dick dan Carey menyatakan bahwa ada empat macam tes, yaitu:

Tes untuk mengukur kemampuan awal yang merupakan prasyarat bagi program instruksional tersebut. Perlu diingat kadang-kadang tes ini tidak perlu, khususnya apabila diyakini bahwa program tersebut merupakan sesuatu yang baru bagi peserta diklat yang akan mengikuti, atau apabila program tersebut memang tidak memerlukan suatu kemampuan prasyarat tertentu.

Tes awal untuk mengukur sejauh mana peserta diklat telah menguasai materi yang akan diajarkan. Bila program tersebut merupakan sesuatu yang baru maka tes ini pun dapat ditiadakan.

Tes selama peserta diklat sedang di dalam proses belajar untuk melihat apakah peserta diklat memang telah dapat menangkap apa yang sedang dibicarakan. Tes ini diadakan segera setelah materi tersebut selesai diberikan.

Tes akhir yang mencakup pengukuran semua tujuan instruksional khusus yang ada, terutama tujuan instruksional yang bersifat terminal.

Langkah keenam adalah pengembangan strategi instruksional yang akan memberikan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar kepada peserta diklat. Pada saat ini diterapkan prinsip-prinsip belajar serta hasil-hasil penelitian di bidang psikologi pendidikan serta teknologi instruksional. Langkah ini terdiri dari empat macam kegiatan, yaitu:

Aktivitas pre-instruksional yang mencakup cara menarik perhatian dan membangkitkan motivasi peserta diklat, pemberitahuan tentang tujuan instruksional apa yang harus dicapai peserta diklat setelah mengikuti program tersebut, juga tentang keterampilan/kemampuan apa yang merupakan prasyarat untuk mempelajari program,

Presentasi informasi. Di sini diberikan materi yang diurut berdasarkan analisis hirarki tugas (dari mudah ke sulit). Tiga faktor yang perlu diperhatikan di sini adalah umur peserta diklat, bentuk belajar yang harus dipelajari (keterampilan intelektual, informasi verbal, motorik, sikap, atau strategi kognitif).

Partisipasi peserta diklat yang merupakan bagian terpenting dalam proses belajar, Di sini perlu dipilih aktivitas-aktivitas untuk peserta diklat yang relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai peserta diklat. Di samping itu perlu juga dipikirkan adanya umpan balik kepada peserta diklat agar mereka mengetahui keberhasilannya, yang dapat dianggap sebagai penguatan (reinforcement). Strategi apakah yang diperlukan untuk itu? Apakah perlu bahan pengayaan? Aktivitas-aktivitas ini tidak perlu dirancang pada permulaan, tetapi setelah diperoleh umpan balik dari hasil uji coba di lapangan.

Langkah ketujuh pada perancangan instruksional ini adalah pengembangan dan pemilihan bahan atau materi instruksional. Dalam langkah ini, terdapat tiga kemungkinan: bahan dapat dipelajari secara individual tanpa bantuan instruktur, bahan yang diberikan oleh instruktur seluruhnya, sesuai dengan strategi yang telah dikembangkan, dan instruktur memakai bermacam-macam sumber, yang dapat dipelajari baik secara individual maupun dengan bantuan instruktur. Untuk pemilihan media dianjurkan untuk mengikuti cara pemilihan yang diajarkan oleh Reiser & Gagne, yang berdasarkan atas hasil-hasil penelitian dan bentuk belajar yang dialami peserta diklat. Untuk belajar keterampilan intelektual misalnya, diperlukan media lain daripada belajar keterampilan motorik. Di samping itu perlu juga dipikirkan kriteria lain pada waktu pemilihan media ini. Misalnya tersedianya media, tempat belajar, kemampuan instruktur dan peserta diklat untuk

memakai media tersebut, serta juga kemampuan perancang media untuk mengembangkan media tersebut, dan akhirnya biaya yang diperlukan untuk pemakaian media ini.

Langkah kedelapan adalah mengadakan evaluasi formatif yang dapat dipakai untuk umpan balik sistem yang dirancang sehingga dapat berfungsi secara lebih efektif dan efisien. Hal ini mencakup pengumpulan data untuk revisi. Evaluasi formatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) perorangan, (2) kelompok kecil, dan (3) uji coba lapangan.

Langkah kesembilan adalah revisi sistem yang dilakukan berdasarkan umpan balik yang diperoleh selama evaluasi formatif. Di sini terdapat dua macam revisi yaitu: (1) perubahan-perubahan yang perlu dilakukan dalam isi atau substansi sehingga dapat lebih efektif dan akurat, dan (2) perubahan pada prosedur.

Langkah terakhir atau kesepuluh, dalam perancangan sistem model Dick dan Carey adalah evaluasi sumatif yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta diklat dalam usahanya mencapai tujuan instruksional terminal. Di samping itu evaluasi sumatif dipakai juga untuk mengukur keefektifan sistem instruksional yang dirancang itu sendiri.